

”Ruteng is da City”: Representasi Lokalitas dalam Musik Rap Manggarai

Ans. Prawati Yuliantari¹

STKIP Santo Paulus, Nusa Tenggara Timur

Ida Rochani Adi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Victor Ganap

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena musik rap di Manggarai dan representasi lokalitas yang ada di dalam lagu-lagunya. Untuk melihat hal itu dipergunakan teks lagu sebagai obyek kajiannya. Lagu “*Ruteng is da City*” karangan Lipooz dipilih sebagai bahan kajian untuk melihat elemen-elemen lokal di dalam teksnya itu direpresentasikan dalam lagu sebagai pembentuk identitas rap Manggarai. Untuk membahas elemen lokalitasnya dipergunakan konsep *cultural-melding-and-mediation* oleh Lull. Sementara untuk mempertajam analisis representasi lokalitas dipergunakan teori *Collective Representation* dari Durkheim. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui teks lagu “*Ruteng is de City*” dapat dilihat pengalaman kolektif masyarakat, kebiasaan khas, kode yang merupakan simbol kota Ruteng, dan barang yang menjadi produk lokal wilayah itu. Elemen-elemen lokal itu merepresentasikan budaya Manggarai yang berisi kepercayaan, norma-norma, nilai dan pandangan filosofis masyarakat yang membentuk identitas masyarakat Manggarai.

Kata kunci: representasi, lokalitas, musik, rap, Manggarai

ABSTRACT

“*Ruteng is da City*”: **Representation of Locality in Manggarai Rap Music.** *This research discusses the phenomenon of rap in Manggarai and the representation of locality of the songs. To figure out this phenomenon, the textual examination on the song lyrics of “Ruteng is da City” composed by Lipooz is particularly selected as the object of study to identify the local elements of the text (lyric) which are represented in the song as the form of the identity of Manggarai rap. The identification of local elements is based on cultural-melding-and-mediation concept proposed by Lull. Meanwhile, in analyzing the representation of locality in the text, Durkheim’s theory of Collective Representation is adopted. According to the research result, it is concluded that the song text of “Ruteng is d City” contains the collective experience of the community, norms, the symbolic code of the town (Ruteng), and the local commodities of the town. The local elements found in the song represent Manggarai traditional culture that includes beliefs, norms, values and philosophical views of Manggarai society which essentially form the identity of Manggarai people.*

Keywords: representation, locality, music, rap, Manggarai

Pendahuluan

Musik rap merupakan fenomena abad ke 20 dalam budaya populer. Musik yang awalnya merupakan representasi budaya masyarakat Afro-Amerika di daerah-daerah urban menyebar

ke seluruh penjuru dunia, termasuk di Ruteng, ibukota kabupaten Manggarai. Eksistensi rap lokal dimulai sejak tahun 2007 melalui lagu “*Ruteng is da City*” yang diciptakan oleh Lipooz. Melalui lagu rap lokal unsur-unsur budaya Manggarai dimasukkan melalui lirik dan unsur musiknya.

¹ Alamat korespondensi: STKIP Santo Paulus, Jalan Ahmad Yani 10 Ruteng, Manggarai Nusa Tenggara Timur - 86511. E-mail: tia.yuliantari@gmail.com; Telp: 038522305

Salah satu fungsi musik adalah alat untuk mengekspresikan ide-ide dan emosi yang tidak dapat ditampilkan dalam wacana umum dan teks lagu menjadi tempat untuk mengemukakan ide, gagasan, dan nilai-nilai sebuah masyarakat (Merriam, 1964: 210, 219). Pentingnya teks lagu sebagai sarana mengekspresikan ide dan emosi menjadi signifikan jika dihubungkan dengan genre musik rap. Sebagai genre yang mengandalkan potongan-potongan dari berbagai lagu terkenal sebagai musik pengiringnya, lirik menjadi fokus utama bagi penikmatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rose (1994: 2) tentang fungsi rap dalam masyarakat Afro-Amerika sebagai “*a black cultural expression that prioritizes black voices from the margins of urban America*”.

Musik yang awalnya merupakan representasi budaya masyarakat Afro-Amerika di daerah-daerah urban itu, menurut Eflain dalam Motley & Henderson, menyebar ke seluruh penjuru dunia melalui film-film yang menggambarkan budaya hip-hop seperti *Wild Style* (1982) dan *Beat Street* (1984) (Motley & Henderson, 2008: 245). Melalui film-film ini pula genre rap masuk ke berbagai wilayah di Indonesia (Ayu, 2014; Hiphopindo.net, 2008). Musik yang awalnya hanya sebagai pengiring *breakdance* dalam film-film itu justru menarik perhatian penonton dan lebih populer dibandingkan unsur-unsur lain dalam budaya hip-hop.

Publik Manggarai mulai mengenal rap melalui beberapa radio di Ruteng tahun 2007 (Allin, 2012). Lipooz, seorang musikus lokal, menjadi pionir dengan menciptakan beberapa lagu yang memasukkan kehidupan masyarakat Ruteng, ibukota kabupaten Manggarai, dalam lirik lagunya. Lagu-lagu Lipooz yang menonjolkan lokalitas dengan mengambil latar belakang kehidupan masyarakat di sekitarnya menjadi fenomena di Manggarai. Hal ini sesuai dengan pendapat Merriam (1964: 223) yang mengatakan “[*a song texts*] conveys emotion or something similar to emotion to those who understand its idiom”.

Fenomena rap di Manggarai dapat dikaji dengan menggunakan konsep Lull tentang teritori kultural. Lull dalam Androutsopoulos & Scholz (2003: 467-468) berpendapat bahwa pembentukan

teritori budaya terjadi melalui tiga tahap yaitu *detritorialization*, *cultural-melding-and-mediation*, dan *reterritorialization*. Proses *cultural-melding-and-mediation* inilah yang dipergunakan untuk menganalisis lokalitas yang ditampilkan dalam rap Manggarai. Menurut Lull proses *cultural-melding-and-mediation* ini dapat terlihat dalam bunyi dengan penggunaan elemen bunyi lokal dan teks yang menggunakan bahasa ibu maupun merujuk pada topik dan institusi lokal.

Berdasarkan konsep di atas, maka artikel ini membatasi kajian pada teks lagu “*Ruteng is da City*” untuk melihat elemen-elemen lokal yang dipakai dalam teksnya dan bagaimana elemen-elemen lokal itu direpresentasikan dalam lagu sebagai pembentuk identitas rap Manggarai. Pemilihan lagu “*Ruteng is da City*” didasari oleh pertimbangan bahwa lagu ini populer di kalangan masyarakat Manggarai dan mewakili lagu rap sejenis yang mengambil tema kota Ruteng sebagai liriknya.

Untuk memperjelas representasi lokalitas dalam pembahasan, dipergunakan Teori *Collective Representation* oleh Durkheim. Menurut Durkheim komponen-komponen budaya seperti kepercayaan, nilai-nilai, simbol-simbol, dan ide-ide berguna untuk merepresentasikan arti kehidupan kepada kelompok dalam budaya tertentu (Bocock, 1992: 238). Melalui teori ini dapat dianalisis simbol-simbol lokal yang terepresentasikan dalam teks lagu.

Kondisi Geografis dan Sosiokultural Wilayah Ruteng

Untuk melihat secara jelas lokalitas yang ditampilkan dalam lagu “*Ruteng is da City*”, deskripsi tentang Ruteng secara geografis dan sosiokultural penting untuk dilakukan. Hal ini berhubungan dengan kekhasan Ruteng yang mempengaruhi sosiokultural masyarakatnya, termasuk kebiasaan, nilai-nilai, dan pandangan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Secara geografis Ruteng berada di ujung barat Pulau Flores dan terletak di ketinggian lebih dari 1000 m dpl (BPS Kabupaten Manggarai, 2009: 4). Kondisi geografis ini menyebabkan wilayah itu berudara sejuk dengan suhu rata-rata di siang hari

antara 20°-28° C dan 12°-18° C di malam hari (Hemo, 1988: 8). Penduduk Ruteng sebagian besar mengandalkan diri pada pertanian dan perkebunan. Tanaman pertanian yang diupayakan adalah padi dan sayur-sayuran, sementara kopi menjadi tanaman andalan dalam bidang perkebunan. Selain bertani, mayoritas warga memelihara hewan ternak berupa kerbau, kuda, sapi, babi, dan ayam. Babi menjadi hewan yang dominan diternakkan karena selain dikonsumsi dagingnya juga mempunyai fungsi khusus dalam acara-acara adat.

Secara administratif ibukota Kabupaten Manggarai ini masuk dalam wilayah kecamatan Langke Rembong yang mempunyai 11 Kelurahan dengan luas wilayah 60,54 Km². Berdasarkan sensus tahun 2013 jumlah penduduk sebesar 71.534 Jiwa dengan kepadatan 1181,59 Jiwa/Km. Tidak pelak lagi Ruteng merupakan wilayah terpadat di kabupaten Manggarai.

Sebagai pusat pemerintahan yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada akhir abad XIX, sejarah kota Ruteng dimulai sejak pemindahan pusat pemerintahan dari kekuasaan tradisional di wilayah Todo-Pongkor ke kekuasaan kolonial di Lingko Puni (Toda, 1999: 313-323). Pemindahan pusat kekuasaan ini menjadi penting akibat berubahnya sistem pemerintahan dari sistem vassal oleh Kerajaan Bima menjadi wilayah jajahan Hindia Belanda. Perubahan sistem politik ini juga menimbulkan kekacauan dengan perlawanan Motang Rua terhadap pemerintah kolonial Belanda. Perang ini menyebabkan digantinya sistem pemerintahan tradisional yang mendasarkan pada kekuasaan para pemimpin lokal, menjadi kekuasaan di bawah kendali pemerintah kolonial dengan pengangkatan raja pertama Manggarai oleh Belanda.

Bersamaan dengan kedatangan Belanda di Manggarai, turut pula para misionaris Katolik yang menyiarkan agama di wilayah itu. Di antara usaha untuk menanamkan kepercayaan baru pada masyarakat yang menganut kepercayaan lokal, para rahib membangun rumah peribadatan, mendirikan sekolah, memperkenalkan tanaman perkebunan, dan menginventarisasi serta mempelajari budaya lokal. Salah satu bangunan yang pertama didirikan oleh para misionaris itu adalah Katedral Ruteng

yang terletak di tengah kota dan menjadi *landmark* wilayah itu.

Sebagai kota di daerah pedalaman tidak banyak aktivitas yang dilakukan penduduk selain bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pada tahun 2007, sesuai dengan konteks lagu "*Ruteng is da City*", aktivitas masyarakat dimulai pada pukul lima pagi, seiring dengan lonceng gereja untuk misa harian, dan berakhir pada sekitar pukul tujuh malam. Toko-toko dan pusat keramaian tutup menjelang senja. Listrik yang belum dapat dinikmati secara merata menyebabkan sebagian besar penduduk kota menerangi rumah mereka dengan lampu petromaks atau menyambung listrik secara ilegal dari tetangga. Namun ada saatnya seluruh kota menjadi gelap gulita karena generator yang dipergunakan oleh PLN (Perusahaan Listrik Negara) mengalami kerusakan. Keterbatasan daya listrik ini pula yang menyebabkan lampu-lampu jalanan di Ruteng tidak pernah difungsikan. Penerangan jalan mengandalkan pada cahaya lampu dari rumah-rumah yang ada di sekitarnya.

Ukuran kota yang kecil dan jumlah penduduk yang tidak terlalu padat menyebabkan kekerabatan dan hubungan persaudaraan antar penduduk erat. Keakraban itu terlihat dari keramaian acara-acara sosial yang diadakan oleh penduduk seperti *kumpul kope* [kumpul kopé], yaitu acara pengumpulan dana untuk biaya pernikahan atau kepergian seorang anak ke luar daerah, *sambut baru* (acara penerimaan komuni pertama dalam gereja Katolik), maupun pesta sekolah (pesta yang diadakan oleh orang tua siswa untuk menghimpun dana bagi anaknya yang berkeinginan untuk melanjutkan kuliah ke luar kota). Selain itu kebiasaan bergotong-royong dan saling bantu antar warga satu lingkungan masih dipertahankan. Sikap saling bantu, musyawarah, dan bergotong royong ini secara lokal sering dikonotasikan sebagai sikap kekeluargaan.

Konsep kekeluargaan ini tidak hanya dipraktekkan dalam relasi sosial dengan orang-orang dalam satu wilayah tetapi sering pula dibawa ke ranah hukum baik hukum adat maupun hukum positif. Penyelesaian secara kekeluargaan selalu ditempuh untuk mencari solusi yang menguntungkan bagi semua pihak. Sikap ini menjadi mekanisme untuk menjaga keharmonisan

hubungan dalam masyarakat dan menghindari kekacauan.

Ekspresi Lokalitas dalam Lagu “Ruteng is da City”

Secara struktural lagu “*Ruteng is da City*” terdiri dari enam bait. Tiga bait pertama diucapkan sebelum diselingi dengan *refrain* berupa kalimat: “*Ruteng is da city, where I come from*” sebanyak empat kali. Tiga bait berikutnya ditutup dengan kalimat dalam *refrain* sebelum berakhir. Masing-masing bait dalam lirik lagu itu memiliki ekspresi lokalitas yang berhubungan situasi khas daerah, ungkapan, tempat, kode tertentu, maupun barang yang diproduksi secara lokal.

Semuanya tetap sama seperti saat ku tinggal pergi
Dinginnya malam hari tak menyurutkan
niat *the locals to have some party*
No weed no ekstacy, yang ada hanyalah *sopi*
Tak ada bangsat dan keparat yang ada
hanyalah *la'e* dan *pukimai*
Kita biasa menangis, tertawa, berpesta
bersama sama
Di bawah *Ranaka* tercinta, mamaku adalah
mamamu juga
Rumahku adalah rumahmu juga, dan di
pagi saatku terjaga
Damai kan selalu terasa karena kita semua
bersaudara

Dalam bait pertama, terdapat beberapa ekspresi lokal dalam teks antara lain: dinginnya malam, *sopi*, *la'e*, *pukimai*, dan *Ranaka*. Dinginnya malam menunjuk pada situasi khas malam hari di Ruteng yang bersuhu 12°-18° C dalam keadaan normal dan 4°-10° C pada musim-musim tertentu (Hemo, 1988: 7). Suhu dingin tidak menyurutkan minat warga kota untuk menghadiri pesta yang diselenggarakan oleh teman, kerabat, atau kenalan. Semua golongan umur datang untuk memeriahkan acara. Latar tempat juga ditemui dalam lagu-lagu rap Indonesia, diantaranya adalah lagu “Jam Satu Lewat” oleh Denada (Boden, 2005: 6). Berbeda dengan Lipooz, lagu Denada menceritakan kondisi malam yang hangat dengan pesta anak-anak muda. Sementara lagu Lipooz menggunakan latar malam

yang dingin untuk menunjuk pada situasi khas kota Ruteng di malam hari.

Selain berbicara tentang latar tempat, bentuk ekspresi lokalitas yang kedua adalah *sopi*, minuman keras tradisional yang dikenal luas dalam masyarakat Manggarai. Produk minuman keras lokal ini diproses dari air yang dihasilkan oleh pohon enau. Orang Manggarai biasa melakukan *pante tuak* [panté tuak] dengan bambu-bambu yang dipasang pada pucuk enau. Di senja hari biasanya potongan bambu itu telah penuh dengan nira enau. Hasil dari nira ini kemudian disuling dan diproses menjadi *sopi*.

Sopi tidak hanya menjadi minuman saat pesta, tetapi juga mempunyai peran dalam upacara atau ritual adat. Minuman ini selalu disuguhkan pada hadirin sebagai bentuk penghormatan. Selain itu dalam beberapa ritual selalu disajikan *tuak* bagi para leluhur. Bentuk *tuak* dapat digantikan dengan bahan lainnya seperti telur ayam kampung. Salah satu acara yang menggunakan *tuak* adalah *wé'e mbaru* [*wé'e mbaru*], yaitu upacara untuk mengucap syukur dan memohon keselamatan dalam mendirikan rumah.

Ekspresi lokal ketiga adalah *la'e* [*la'é*] dan *pukimai*. Dua kata ini merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengumpat. Umpatan dengan dua kata ini tidak selalu berkonotasi buruk dan diucapkan sebagai bentuk ungkapan kekesalan atau kemarahan saat berkonflik dengan orang lain, tetapi juga sebagai tanda keakraban antar teman saat mereka bersendau-gurau atau bermain bersama. Ungkapan *la'e* [*la'é*] dan *pukimai* kiranya dipakai oleh Lipooz sebagai pengganti untuk kata-kata umpatan yang dipakai dalam rap Amerika. Ungkapan-ungkapan khas rap itu diganti dengan bahasa setempat untuk menampilkan lokalitasnya.

Ranaka menjadi kata selanjutnya. *Ranaka* merupakan gunung tertinggi di Flores. Puncaknya mencapai 2.380 m dpl. dan merupakan bagian dari rangkaian pegunungan Mandosawu (Toda, 1999: 224). *Ranaka* menjadi simbol kabupaten Manggarai yang ditampilkan dalam logo pemerintah daerah Manggarai. *Ranaka* menurut Dami Toda berasal dari kata *Rana* (danau) dan *Ka* (gagak), konon terdapat danau gagak di atas gunung itu ketika Tamelo, nenek moyang orang Manggarai, melakukan

perjalanan ke arah Barat menuju pedalaman. Kisah Tamelo dan kisah-kisah kedatangan nenek moyang orang Manggarai mempunyai beberapa versi berdasarkan kepercayaan lokal. Tetapi pada dasarnya sebagian besar orang Manggarai merunut asal-usul sukunya dengan konsep orang luar, artinya mereka menganggap nenek moyangnya berasal dari luar daerah itu. Konsep ini berseberangan dengan konsep orang dalam, di mana asal-usul sebuah suku berasal dari dalam wilayah itu sendiri, baik karena kekuatan supranatural maupun diturunkan dari langit (Allerton, 2004).

Kejadian-kejadian khas di Ruteng menjadi bagian dari bentuk lokalitas yang ditampilkan dalam bait kedua lagu:

Tak perduli kesepian, kesunyian dan
kurangnya hiburan
Kita lebih suka menghabiskan waktu duduk
di jalanan
Lemparin lampu jalan, ngebut-ngebutan,
mabuk-mabukan
Lalu bentrok dengan pihak keamanan, tapi
tak sampai dapat kurungan
Karena semuanya diselesaikan dengan cara
kekeluargaan

Pada bait kedua ini terdapat kejadian-kejadian yang khas di Ruteng seperti: Lemparin lampu jalanan, bentrok dengan pihak keamanan, penyelesaian perkara dengan cara kekeluargaan. Bait kedua ini lebih menyoroti tingkah laku kaum muda di Ruteng pada malam hari. Mereka biasanya duduk berkelompok di pinggir jalan sambil bercengkerama di tengah dinginnya malam. Tindakan para remaja yang melempari lampu jalan dapat terjadi karena iseng, maupun dengan kesadaran akan kenyataan jika lampu itu tidak pernah berfungsi. Lampu jalan seperti aksesoris tidak berguna yang dapat dilenyapkan. Sebagai orang yang menghabiskan banyak waktu luang di malam hari, mereka tahu jika fasilitas yang seharusnya berfungsi untuk kepentingan umum itu banyak dikeluhkan oleh masyarakat.

Tindakan perusakan, kebut-kebutan, dan mabuk-mabukan yang dilakukan oleh anak-anak muda itu menyebabkan konflik dengan pihak keamanan. Konflik ini dapat berupa teguran atau pengamanan pelaku ke kantor polisi setempat.

Secara umum jarang terjadi bentrok terbuka antara penduduk Ruteng dengan petugas keamanan. Lingkungan kota yang tidak terlalu besar menyebabkan interaksi antar penduduk cukup sering terjadi. Para petugas keamanan yang biasanya berasal dari luar wilayah Manggarai berbaur dengan masyarakat lokal. Kondisi ini memungkinkan terjadinya gambaran lokalitas ketiga, yaitu penyelesaian dengan cara kekeluargaan.

Proses musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan konflik dalam adat Manggarai dikenal dengan ungkapan "*lonto torok, bantang cama*". Masing-masing pihak yang berkonflik duduk bersama untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi. Proses musyawarah dan mufakat secara adat dipimpin oleh para tetua adat dan dilaksanakan di *Mbaru Gendang* atau rumah adat. Dalam proses itu dicari kesepakatan yang menguntungkan masing-masing pihak. Konsekwensi dari pertemuan ini berupa denda adat, atau kesepakatan lain antara pihak yang berseteru. Satu syarat mutlak bagi pertemuan ini adalah persoalan-persoalan yang telah diselesaikan tidak dapat diperpanjang atau dipersoalkan lagi. Apabila terjadi ketidaksepakatan, maka pihak yang berkonflik mencari alternatif penyelesaian di tingkat yang lebih tinggi. Tetapi secara mayoritas, cara kekeluargaan ini dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Pada bagian ke tiga dan lima, Lipooz masih mengelaborasi kebiasaan dan kondisi sosiokultural masyarakat Ruteng. Selain itu Lipooz juga menggunakan kode-kode khusus wilayah Ruteng untuk menekankan identitas kota itu.

Yup yup fuck the rules, massa terbanyaklah
yang berkuasa
Ini adalah kisah nyata yang terjadi di 0385
*Do you think where I come from? No you
wrong*
One thing I know for sure, takkan ku lupa
tanahku
Di mana pun kuberada
0385 kota kecil dengan seribu gereja
Kemanapun kau pergi semuanya kan
tampak familiar
Makanan melimpah tapi jangan banyak
berulah

*Cause somebody's gonna kill ya
And blow your head off like godzilla*

Telepon merupakan alat telekomunikasi revolusioner yang menghubungkan banyak orang dan menghapus batas-batas geografis. Di satu sisi telepon meniadakan sekat-sekat lokalitas, tetapi di sisi lain telepon juga menjadi simbol identitas suatu tempat. Sarana penghubung bagi masyarakat modern ini menarik para *rapper* untuk menjadikannya sebagai simbol lokalitas mereka. Lipooz menggunakan kode telepon 0385 pada bait ke tiga dan lima. Tanpa menyebut letak wilayahnya para pendengar memahami bahwa angka itu merupakan kode telepon Ruteng. Bentuk lokalitas berupa kode telepon ini juga digunakan oleh rapper Cheech dari Jerman dalam lagu yang berjudul "*Gemeinschaft*" (Androutopoulos & Scholz, 2003: 471). Berbeda dengan Lipooz yang mencantumkan kode daerah dalam liriknya, Cheech mengambil suara operator telepon yang mengucapkan "*Telefonauskunft Kassel*" sebagai pelengkap latar dari musik yang merupakan sampel lagu "*Wir sind aus Kassel*".

Selain menggunakan kode telepon, untuk menunjuk keberadaan Ruteng, Lipooz memasukkan julukan "Kota kecil dengan seribu gereja". Julukan ini tidak hanya menunjuk gereja sebagai bangunan fisik, tetapi simbol kepercayaan mayoritas penduduk Ruteng. Berdasarkan sensus tahun 2014, lebih dari 90% penduduk Manggarai beragama Katholik, sementara di Kecamatan Langke Rembong kurang dari 20% penduduk yang menganut agama selain Katholik (BPS Kabupaten Manggarai, 2014: 157-158). Secara fisik gereja di Langke Rembong berjumlah 23 buah dengan dua gereja Katedral. Jumlah itu cukup besar untuk wilayah seluas 60,54 Km². Tidak mengherankan jika Lipooz menggambarkan Ruteng sebagai kota kecil dengan seribu gereja.

Representasi Lokalitas dalam Lagu "Ruteng is da City"

Pada bait pertama Lipooz menggambarkan Ruteng sebagai kota dingin dengan penduduk yang selalu antusias menghadiri pesta-pesta

yang diselenggarakan oleh kerabat atau sahabat. Meskipun pesta-pesta itu berlangsung dengan meriah tetapi tidak membahayakan dan liar dengan penggunaan obat-obat terlarang seperti yang terjadi di kota besar. Lipooz memosisikan Ruteng sebagai kutub yang berseberangan dengan kehidupan di kota besar yang pernah dialaminya. Di kota dingin ini warga tidak perlu merasa khawatir menghadiri berbagai acara di malam hari karena Ruteng merupakan tempat yang aman, tidak ada penjahat atau pengedar obat terlarang seperti di kota-kota besar, serta dipenuhi rasa persaudaraan.

Kedamaian itu ditekankan dengan sikap berbagi dan solidaritas antar teman. Konsep Ranaka ditampilkan untuk merepresentasikan masyarakat Manggarai yang bersatu. Bila dihubungkan dengan sejarah Manggarai yang telah dipaparkan di atas, konsep Ranaka ini merupakan pernyataan tentang satu alur keturunan yang berpokok pada Tamelo, nenek moyang orang Manggarai. Hal ini diperkuat dengan pernyataan di akhir bait bahwa damai dirasakan oleh penduduk kota itu karena mereka semua bersaudara.

Kedamaian yang ditampilkan pada bait pertama bertolakbelakang dengan kegaduhan yang ditimbulkan oleh anak-anak muda. Dalam bait kedua Lipooz menampilkan sisi lain dari kota Ruteng. Bila pada bait pertama penulis lagu itu menggambarkan Ruteng berada pada kutub yang berseberangan dengan kota-kota besar, tetapi pada bait kedua Lipooz menampilkan kehidupan anak muda yang dinamis seperti orang seumurannya di kota-kota besar. Aktivitas malam hari yang diisi dengan tindakan melanggar hukum seperti merusak fasilitas umum, kebut-kebutan, dan mabuk serupa dengan syair lagu yang dituliskan oleh para *rapper* urban baik di Amerika maupun kota-kota besar lainnya. Dalam bagian ini Lipooz menganggap bahwa pola kehidupan kaum muda di seluruh dunia tidak mempunyai perbedaan. Anak-anak muda terlibat dalam pelanggaran hukum sebagai bentuk pemberontakan terhadap kondisi lingkungan yang menekan. Menurut Boden (2005: 9), lagu-lagu rap Indonesia bertema kehidupan kaum muda di kota-kota besar yang mengalami kebosanan, hidup tanpa tujuan, frustrasi dan melarikan diri dalam kehidupan jalanan, atau

berusaha melawan otoritas dalam perwujudan orang tua maupun pemerintah. Tipe kehidupan anak muda seperti itulah yang ditampilkan oleh Lipooz dalam bait ini.

Kehidupan jalanan yang berisi kriminalitas dan kekerasan menjadi bagian dari narasi masyarakat Afro-Amerika dalam lagu-lagu rap. Bahkan dalam gangsta rap kehidupan jalanan merupakan hal krusial yang menyangkut kredibilitas seorang penyanyi rap (Diallo, 2007: 318). Terminologi “*keepin’ it real*” menjadi dasar legitimasi bagi seorang rapper. “*Keepin’ it real*” secara umum mempunyai arti jujur pada diri sendiri dengan menampilkan identitas penyanyi rap maupun gaya bermusik yang sesuai dengan latar-belakangnya (Hess, 2007: 23-24). Latar belakang seorang artis rap menjadi pembeda antara dirinya dengan penyanyi rap yang berasal dari wilayah lain. Dalam lagu “*Ruteng is da City*” Lipooz menampilkan konsep “*keepin it real*”, dalam wujud anak jalanan yang terlibat dengan kriminalitas berupa mabuk-mabukan dan kebut-kebutan. Tetapi berbeda dengan anak jalanan New York yang terlibat dengan kekerasan antar kelompok dan peredaran narkoba, atau kehidupan penuh frustrasi seperti yang dialami oleh anak-anak muda di kota besar seperti Jakarta (Boden, 2005a: 9-10), para pemuda di Ruteng terlibat kriminalitas dengan merusak fasilitas umum berupa lampu jalanan. Sebagai akibatnya mereka bentrok dengan petugas keamanan, representasi dari penjaga ketenteraman yang bertentangan dengan semangat ketidakteraturan yang ditampilkan oleh tema-tema musik rap. Tetapi berbeda dengan “*keepin it real*” para rapper Amerika yang ditunjukkan dengan riwayat hidup penuh hukuman penjara dan kegiatan pelanggaran hukum lainnya, tokoh dalam lagu “*Ruteng is da City*” tidak pernah menjadi residivis karena semua bentuk pelanggaran hukum dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Peristiwa khas itu ditegaskan dalam larik-larik bait ke tiga, “*fuck the rules*, massa terbanyaklah yang berkuasa. Ini adalah kisah nyata yang terjadi di 0385.”

Identitas sebagai rapper yang berasal dari Ruteng juga ditampilkan dalam bait selanjutnya, “*Namaku Lipooz, and I’m comin’ from the bottom of Ruteng clan*”. Menurut Hess (2007) keterhubungan rapper terhadap lokalitas dapat ditampilkan pula

dengan menunjuk afiliasi pada kelompok tertentu di lingkungannya. Melalui teks di atas terlihat bahwa Lipooz mengidentifikasi dirinya sebagai anggota dari Ruteng Clan, komunitas rap yang ada di Ruteng. Tidak hanya menjadi anggota, ungkapan “*I’m comin’ from the bottom of Ruteng clan*” merujuk pada posisinya sebagai tokoh dalam kelompok itu. Pada kenyataannya, Lipooz merupakan pendiri komunitas Rappublic Ruteng Clan (RRC) atau biasa disingkat dengan Ruteng Clan. Selain aktif sebagai rapper, Lipooz juga memproduksi para anggota Ruteng Clan yang memproduksi single mereka. Melalui Sanggar Lawe Lenggong Record, perusahaan rekaman lokal miliknya, Lipooz telah mengeluarkan album kompilasi rap lokal yang berjudul “*Bongkar*” (2009).

Selain menampilkan identitas lokalnya, pada bait ini Lipooz menyampaikan pandangannya terhadap pemertahanan budaya lokal terhadap budaya dari luar. Hal ini diungkapkan melalui protes terhadap selera musik masyarakat Ruteng yang dianggap kurang menghargai hasil karya pemusik lokal.

Lingkunganku membesarkanku supaya tak menjadi cengeng
So fuck boybands and their stupid ass fans
 Tak pernah ada rasa takut, seperti pengecut yang hanya berani di saat mabuk
Fuck dangdut, bikin ngantuk, yang putar dangdut pasti kena racuk
That’s true, we just wanna do some cha cha,
 di pesta dansa
 Kita kan slalu berdansa walau cuma diiringi lagu potong bebek angsa

Dalam bait di atas Lipooz menunjukkan sikap anti terhadap musik pop yang merajai industri rekaman pada masa itu. Fenomena *boyband* dan *girlband* muncul di Indonesia seiring dengan tren *Korean Waves* yang menyapu daratan Asia pada tahun 1990-an (Um, 2013: 52). Daya tarik kelompok anak-anak muda itu adalah lagu-lagunya yang bercorak romantis dengan irama pop dan aksi panggung dengan koreografi yang atraktif. Gaya dan lagu *boyband* serta *girlband*, di mata Lipooz, merupakan kebalikan dari karakter lagu-lagu rap. Hal itu tampak dalam kalimat “*Lingkunganku membesarkanku supaya tak menjadi cengeng*”.

Melalui pernyataan itu Lipooz menganggap para penggemar *boyband* dan *girlband* adalah orang-orang bermental lemah yang tidak sesuai dengan karakter orang Manggarai. Dalam lagu yang lain “*Wa Mai Tana*” Lipooz menegaskan kritiknya terhadap lagu-lagu dari luar yang lebih digemari daripada lagu-lagu lokal yang diciptakan oleh para seniman Manggarai.

Melalui lagu “*Wa Mai Tana*” Lipooz juga mengulangi kritiknya terhadap lagu dangdut seperti yang terdapat dalam bait di atas. Ungkapan antipati Lipooz terhadap kegemaran orang Manggarai pada musik-musik dari luar tampak dalam kata-kata “*Fuck* dangdut, bikin ngantuk, yang putar dangdut pasti kena *racuk*”. Secara harafiah pernyataan di atas menunjukkan bahwa para penggemar yang memutar lagu dangdut akan terkena bogem mentah. Dalam konteks Manggarai, pernyataan itu berisi tantangan terhadap orang Manggarai untuk menghargai budaya asalnya. Lipooz menggugah kesadaran penduduk lokal terhadap budaya mereka sendiri. Untuk membuat pertentangan yang ekstrim Lipooz menambahkan kalimat, “*That’s true, we just wanna do some cha cha, di pesta dansa.*” Dangdut identik dengan lagu yang dapat dipergunakan sebagai pengiring joged. Irama dangdut mengundang pengunjung pesta untuk berjoged bersama-sama. Dangdut yang merambah sampai ke pedalaman Manggarai menggantikan musik-musik daerah yang sebelumnya dipakai oleh masyarakat umum untuk kegiatan pesta. Ada beberapa acara yang menggunakan tarian bersama dalam budaya Manggarai seperti *sae* dan *dindu* yang biasa disebut *kelong* [kélong] atau *congka* (Janggur, 2008: 93). Tarian ini dilakukan pada acara adat tertentu. *Sae* diidentikkan dengan tarian oleh penari perempuan sedangkan *congka* oleh penari laki-laki. *Sae* dan *dindu* atau *congka* diiringi oleh musik tradisional yang berupa gong dan gendang khas Manggarai. Dua tarian ini menjadi identitas kultural Manggarai, dan diabadikan pada penyebutan Manggarai sebagai “*Bumi Congka Sae*”.

Kritik Lipooz terhadap hilangnya identitas kultural Manggarai ini ditampilkan dalam ungkapan, “Kita kan selalu berdansa walau cuma diiringi lagu potong bebek angsa.” Penolakan terhadap unsur musik dari luar tampak dengan

menyatakan bahwa penduduk akan selalu dapat pergi dan menikmati pesta meskipun hanya diiringi lagu yang sederhana, hal ini ditampilkan dengan penyebutan lagu “Potong Bebek Angsa”. Dengan kata lain, Lipooz beranggapan, bahwa lagu-lagu tradisional maupun musik-musik hasil ciptaan orang-orang Manggarai lebih sesuai untuk masyarakatnya meskipun tidak secanggih polesan industri musik global. Oleh sebab itu masyarakat Manggarai hendaknya lebih menghargai dan mencintai musik-musik lokal dibandingkan musik-musik yang berasal dari luar daerah itu.

Representasi lokalitas dalam bait ke lima dan enam merupakan kebalikan dari konstruksi masyarakat Ruteng yang dibuat oleh Lipooz dalam bait pertama. Jika dalam bagian awal lagu Lipooz menyatakan tentang kehidupan yang aman dan nyaman, maka bagian akhir berisi kalimat-kalimat peringatan bagi orang-orang luar daerah yang berkeinginan untuk menyalahgunakan keramahan dan sikap persaudaraan yang dimiliki oleh masyarakat Manggarai:

0385 kota kecil dengan seribu gereja
Kemanapun kau pergi semuanya kan
tampak familiar
Makanan melimpah tapi jangan banyak
berulah
Cause somebody’s gonna kill ya
And blow your head off like Godzilla
Semuanya nyata, separuh hidupku ingin
kuhabiskan di sana
With this pain in my chest i guess i’ve pass
half of my test
And for that I thank Jesus for the bless
Ruteng is da best, so motherfuckers just forget
the rest...

Melalui kata-kata, “[...] tapi jangan banyak berulah, *cause somebody’s gonna kill ya, and blow your head off like Godzilla*” Lipooz menampilkan kekhasan watak orang Manggarai yang penuh semangat kekeluargaan dan menghagai kaum pendatang, merengkuh mereka seperti saudara, tetapi akan melakukan perlawanan jika orang yang mereka hargai itu menghina dan menyakitinya. Pernyataan ini merupakan penegasan sekaligus menyatakan kondisi yang bertolak belakang terhadap bagian awal lagu. Sikap persaudaraan

orang Manggarai yang total seperti tercermin pada kalimat, “Di bawah *Ranaka* tercinta, mamaku adalah mamamu juga, rumahku adalah rumahmu juga, dan di pagi saatku terjaga, damai kan selalu terasa karena kita semua bersaudara” dapat berubah menjadi konflik apabila seseorang berulah dan mengganggu keharmonisan hidup bermasyarakat. Konsekwensi bagi orang yang berbuat onar akan berat, mereka harus berhadapan dengan orang Manggarai yang membela diri seperti Godzilla ketika menghancurkan musuh-musuhnya.

Pada bagian terakhir dari lagu, Lipooz merasakan kerinduan yang mendalam pada masyarakat Ruteng yang telah dituturkannya dalam bait-bait sebelumnya. Hal ini disebabkan karena posisinya yang berada jauh dari tanah kelahirannya. Pernyataan itu terdapat dalam kalimat, “Semuanya nyata, separuh hidupku ingin kuhabiskan di sana.” Meskipun tidak terlihat secara eksplisit, tetapi lagu “*Ruteng is da City*” diciptakan oleh Lipooz ketika berada di Jawa (Allin, 2012). Kerinduan terhadap kampung halaman membuatnya sedih dan terlihat pada kalimat, “*With this pain in my chest I guess I’ve pass half of my test.*” Kerinduan pada kampung halaman tidak hanya dirasakan sebagai bagian dari perasaan pribadi, tetapi dikonstruksikan dalam nilai-nilai masyarakat Manggarai. Bagi sebagian besar warga daerah itu terdapat ungkapan “*Neka hemong tana kuni agu kalo*”, yang artinya jangan melupakan kampung halaman atau tanah asalnya. Konsep *tana kuni agu kalo* tidak hanya merujuk pada Manggarai sebagai ruang realitas, tetapi juga nilai-nilai yang harus dipertahankan untuk menjadi manusia Manggarai di perantauan. Sikap kemanggaraiannya ini yang tetap dipertahankan oleh Lipooz ketika berada di luar wilayahnya sehingga menimbulkan kerinduan yang menyakitkan tetapi juga membangkitkan rasa syukurnya sebagai orang Katholik Manggarai melalui kalimat “*And for that I thank Jesus for the bless*”. Dan bagi Lipooz, serta keseluruhan penduduk yang tinggal di dalamnya, “*Ruteng is da best.*”

Penutup

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui Lagu “*Ruteng is da City*” dapat

dilihat elemen-elemen lokal dalam budaya Manggarai sekaligus representasinya dalam lagu sebagai pembentuk identitas rap Manggarai. Elemen-elemen lokal yang terdapat dalam lagu “*Ruteng is da City*” berupa pengalaman kolektif masyarakat, kebiasaan khas, kode yang merupakan simbol kota Ruteng, dan barang yang menjadi produk lokal wilayah itu. Elemen-elemen lokal itu merepresentasikan kultur Manggarai yang berisi kepercayaan, norma-norma, nilai, pandangan filosofis masyarakat, maupun simbol-simbolnya. Melalui lagu “*Ruteng is da City*” para penikmatnya dapat melihat identitas Manggarai yang ditampilkan dalam format musik global.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan sebagian dari disertasi penulis yang berjudul “Hibriditas Budaya Amerika: Studi Transnasional Musik Rap di Manggarai Nusa Tenggara Timur”. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada kedua promotor, Prof. Dr. Ida Rochani Adi, S.U. dan Prof. Dr. Victor Ganap, M. Ed. yang telah banyak memberikan inspirasi dan masukan dalam proses penulisan disertasi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan pada Lipooz yang telah mengizinkan penulis memakai teks lagu “*Ruteng is da City*” ada di laman jejaring sosialnya.

Kepustakaan

- Allin. 2012. *Lipooz Ciptakan Wadah Berkarya Untuk Hip Hop Ruteng*. Diunduh 12 Juli 2015, dari hiphopindo.net: <http://hiphopindo.net>
- Androustopoulos, J., & A. Scholz, 2003. “Spaghetti Funk: Appropriations of Hip-Hop Culture and Rap Music in Europe” dalam *Popular Music and Society*. Vol. 26 No. 4 Dec 2003: 463-479.
- Ayu, M. 2014. *Kisah Iwa K Rilis Album Indie yang Didedikasikan Untuk Pebasket Indonesia*. Diunduh 13 Juni 2015, dari <http://batampos.co.id>
- Bocock, R. 1992. “The Cultural Formation of Modern Society” dalam S. Hall, & B. Gieben (eds.). *Formation of Modernity*. Cambridge:

- Polity Press.
- Boden, M. 2005. "Rap in Indonesian Youth Music of the 1990s: "Globalization", "Outlaw Genres" and Social Protest" dalam *Asian Music Summer/Fall*, 2005: 1-26.
- BPS Kabupaten Manggarai. 2009. *Manggarai Dalam Angka 2009*. Ruteng: Pemerintah Kabupaten Manggarai.
- BPS Kabupaten Manggarai. 2014. *Manggarai dalam Angka 2014*. Ruteng: Pemerintah Kabupaten Manggarai.
- Diallo, D. 2007. "Dr. Dree and Snoop Dogg" dalam M. Hess (ed.) *Icons of Hip hop : An Encyclopedia of the Movement, Music, and Culture*. Westport: Greenwood Prees.
- Elflein, D. 1998. "From Krauts with Attitudes to Turks with Attittudes: Some Aspects of Hip-Hop History in Germany" dalam *Popular Music*, Vol.17 No.3, Oct., 1998: 255-265.
- Hemo, D. 1988. *Sejarah Daerah Manggarai NTT*. Ruteng: Tanpa Penerbit.
- Hess, M. 2007. *Is hip hop dead?: the Past, Present, and Future of America's Most Wanted Music*. Westport: Praeger Publisher.
- Hiphopindo.net. 2008. *Lipooz Rapper Ruteng*. Diunduh 1 Juni 2015 dari hiphopindo.net: <http://hiphopindo.net>
- Janggur, P. 2008. *Butir-butir Adat Manggarai I*. Ruteng: Artha Gracia.
- Merriam, A. P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Motley, C. M., & G. R. Henderson. 2008. "The Global Hiphop Diaspora: Understanding the Culture" dalam *Journal of Business Research*, Vol. 61: 243-253.
- Rose, T. 1994. *Black Noise: Rap Music and Black Culture in Contemporary America*. Hanover: Wesleyan University Press.
- Toda, D. N. 1999. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah.
- Um, H.-K. 2013. "The Poetics of Resistance and the Politics of Crossing Borders: Korean Hiphop and 'Cultural reterritorialisation'" dalam *Popular Music*, Vol. 32: 51-64.